

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kabupaten Tanjung Jabung Timur mempunyai potensi sumber daya alam pada sektor kelautan dan perikanan yang cukup besar, dengan panjang garis pantai 191 Km yang membentang dari perbatasan dengan kabupaten Tanjung Jabung Barat sampai dengan perbatasan Provinsi Sumatra Selatan yang mempunyai potensi perikanan tangkap laut dengan luas areal 77.752 hektar. Berdasarkan produksi ikan menurut sub sektor Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, hasil perikanan tangkap yang terdiri dari perikanan laut produksinya mencapai 23.491,54 ton, perairan umum mencapai 130,86 ton, serta hasil budidaya perikanan mencapai 120,4 ton. Dari berbagai jenis perairan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur ini dengan produksi terbesar untuk perairan laut terdapat di Kecamatan Mendahara, Kecamatan Nipah Panjang Kecamatan Sadu, Kecamatan Kuala Jambi dan Kecamatan Muara Sabak Timur. (Dinas Perikanan Kabupaten Tanjung Jabung Timur, 2020).

Perairan Kelurahan Tanjung Solok merupakan perairan estuaria dengan pengaruh masuknya sedimen yang cukup tinggi, sehingga menyebabkan substrat pantai yang berlumpur. Kawasan bersubstrat lumpur adalah kawasan kandungan bahan organik dan memiliki nilai keanekaragaman hayati yang tinggi pula (Putra *et al.*, 2018). Perairan Kelurahan Tanjung Solok memiliki karakteristik arus dan gelombang yang tenang, airnya keruh berwarna kecoklatan dengan dasar perairan yang berlumpur dan berpasir. Nelayan disana yang melakukan penangkapan di daerah pinggir pantai, kebanyakan nelayan disana menggunakan alat tangkap belat, jaring insang hanyut, jaring insang tetap, anco, pukut hela dan lain- lain.

Berdasarkan data statistik Kecamatan Kuala Jambi (2020), Salah satu Kelurahan yang ada di Kecamatan Kuala Jambi adalah Tanjung Solok. Mayoritas masyarakat di Tanjung Solok berprofesi sebagai nelayan. Nelayan di Tanjung Solok kebanyakan menangkap ikan di tengah laut dan juga di pinggir pantai. Berdasarkan

hasil survei awal penelitian terhadap jumlah nelayan, alat tangkap belat merupakan alat tangkapan yang cukup sering digunakan nelayan untuk menangkap ikan, di karenakan alat tangkap belat yang cukup efisien digunakan pada daerah pasang surut dan bisa menangkap ikan dengan jumlah yang cukup besar. Alat tangkap belat merupakan alat penangkapan ikan di daerah pasang surut dengan cara mengurung bagian genangan air pasang memakai lidi atau jaring (Fauzi, 1996). Alat tangkapan belat yang sering digunakan berbentuk V. Belat bentuk ini di operasikan pada daerah yang agak jauh dari garis pantai karena panjang alat tangkap belat yang cukup tinggi.

Nelayan di Perairan Kelurahan Tanjung Solok banyak melakukan penangkapan dengan menggunakan alat tangkap belat oleh karena alat tangkap ini merupakan alat tangkap yang multi spesies atau yang menangkap ikan atau udang dengan berbagai jenis. Hal ini sependapat dengan Rupawan (2010) yang menyatakan alat tangkap belat tergolong alat tangkap yang dapat menangkap ikan dalam jumlah yang banyak, dengan berbagai macam jenis (multi spesies) dan ukuran ikan. Saat di dioperasikan dengan cara menghadang dan menjebak ikan yang akan kembali ke sungai utama setelah berupaya secara lateral kepinggiran sungai atau paparan banjir rawa pasang- surut saat air pasang .

Nasution (2016), menyatakan bahwa alat tangkap belat merupakan alat tangkapan yang hasil tangkapannya multi spesies (beragam) yang memiliki hasil tangkapan yang cukup tinggi, dan alat tangkap belat juga memiliki tingkat keramahan lingkungan yang cukup bagus.

Keanekaragaman jenis merupakan suatu ungkapan untuk suatu struktur komunitas (Soegianto, 2004). Suatu komunitas dinyatakan memiliki keanekaragaman jenis yang tinggi apabila tersusun oleh banyak anggota yang jenisnya berbeda-beda. Sebaliknya komunitas tersebut dinyatakan memiliki keanekaragaman jenis yang rendah apabila hanya terdiri atas organisme tertentu yang jumlahnya melimpah (Alfihandarin, 2012 *dalam* Novasaraseta 2018).

Ekosistem yang baik mempunyai ciri-ciri keanekaragaman jenis yang tinggi dan penyebaran jenis individu yang hampir merata di setiap perairan. Perairan yang

tercemar pada umumnya kekayaan jenis relative rendah dan di dominasi oleh jenis tertentu (Kerbs, 1972). Namun sejauh ini belum diketahui keanekaragaman hasil tangkapan belat di perairan Tanjung Solok. Oleh karena itu penulis melakukan penelitian tentang “Study Kasus ; Keanekaragaman Hasil Tangkapan Menggunakan Alat Tangkap Belat di Perairan Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur”.

1.2 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keanekaragaman hasil tangkapan dengan menggunakan alat tangkap belat di Perairan Kelurahan Tanjung Solok Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

1.3 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi tentang keanekaragaman hasil tangkapan dengan menggunakan alat tangkap belat yang bermanfaat sebagai informasi dasar masyarakat dan nelayan tentang spesies ikan yang ada di Perairan Kelurahan Tanjung Solok.